

Peran Adab dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

**Ilma Nur Asyiyah¹, Faiz Firdaus², Intan Anisa Fauziah³, Rafa Riansyah⁴, M. Raid⁵,
Muhamad Parhan⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia

e-mail: ilmanrasyiyah@upi.edu¹, faizfirdaus12@upi.edu², intananisafauziah@upi.edu³,
rafariansyah09@upi.edu⁴, raidfdh13@upi.edu⁵, parhan.muhamad@upi.edu⁶

Abstrak

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang berilmu serta membentuk karakter bermoral melalui pengembangan adab. Fenomena krisis adab pada siswa, seperti kurangnya penghormatan terhadap guru, mencerminkan tantangan besar dalam pendidikan Islam masa kini. Artikel ini mengkaji pentingnya adab dalam pendidikan Islam dari perspektif filsafat pendidikan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, melibatkan analisis konten terhadap berbagai sumber. Adab, sebagai inti pendidikan Islam, mencakup sikap hormat terhadap guru, disiplin, dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islami. Pemikiran ulama seperti Al-Ghazali dan Al-Zarnuji menekankan adab sebagai fondasi pembelajaran yang berkelanjutan. Konsep "ta'dib" yang diperkenalkan oleh Al-Attas menggarisbawahi adab sebagai kunci menghadapi krisis moral modern. Implementasi adab dalam hubungan siswa-guru tidak hanya meningkatkan keberkahan ilmu, tetapi juga membangun generasi cerdas dan bermoral. Hasil penelitian menegaskan bahwa penerapan adab di lingkungan pendidikan dapat menjadi solusi terhadap tantangan moral yang dihadapi saat ini. Artikel ini berkontribusi dalam memberikan wawasan tentang pentingnya adab sebagai pondasi menghadapi krisis moral di kalangan siswa.

Kata kunci: *Adab; Pendidikan Islam; Guru; Peserta Didik; Karakter*

Abstract

Islamic education aims to create knowledgeable individuals and form moral characters through the development of manners. The phenomenon of the crisis of manners in students, such as lack of respect for teachers, reflects a major challenge in Islamic education today. This article examines the importance of manners in Islamic education from the perspective of educational philosophy. The research was conducted using a qualitative descriptive approach through literature studies, involving content analysis of various sources. Manners, as the core of Islamic education, include respect for teachers, discipline, and character development based on Islamic values. The thoughts of scholars such as Al-Ghazali and Al-Zarnuji emphasize manners as the foundation of continuous learning. The concept of "ta'dib" introduced by Al-Attas emphasizes manners as the key to facing the modern moral crisis. The implementation of manners in the student-teacher relationship not only increases

the blessing of knowledge, but also builds an intelligent and moral generation. The results of the study confirm that the application of manners in the educational environment can be a solution to the moral challenges faced today. This article contributes to providing insight into the importance of manners as a foundation for facing the moral crisis among students.

Keywords: *Adab; Islamic Education; Teacher; Student; Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan mulia, tidak hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ideal, siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga menjunjung tinggi adab dengan menghormati guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar mereka. Adab dan akhlak merupakan inti dari pendidikan dalam Islam dan selaras dengan konsep pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia (Frاندani et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan; perilaku tidak sopan dan kurangnya penghormatan siswa terhadap guru semakin sering terjadi. Fenomena ini mencerminkan krisis adab di kalangan pelajar, yang tidak hanya mempengaruhi hubungan siswa-guru, tetapi juga mengancam kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, seperti menerapkan kurikulum berbasis adab, pelatihan guru sebagai teladan moral, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang menarik adalah metode ta'dib, yang menekankan bahwa adab lebih utama daripada ilmu dalam membentuk karakter siswa. Namun, efektivitas metode ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Artikel ini bertujuan untuk menggali secara filosofis pentingnya sikap hormat siswa terhadap guru dari perspektif Islam. Selain mengkaji teori pendidikan adab, artikel ini juga mengeksplorasi penerapannya dalam membentuk karakter generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi dunia pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif segar untuk menciptakan model pendidikan yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan tantangan masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami konsep adab dalam pendidikan Islam dan implementasinya dalam perspektif filsafat pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber relevan, sumber data berasal dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Data diperoleh melalui telaah dokumen, dengan mengidentifikasi, memilih, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yang melibatkan eksplorasi sumber relevan mengenai adab. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan mengelompokkan dan menafsirkan data berdasarkan tema-tema utama yang terkait dengan konsep adab peserta didik dalam pendidikan Islam. Data kemudian diorganisasi, dikategorisasi, dan dianalisis secara kritis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran adab dalam pendidikan Islam dan bagaimana peserta didik menerapkan sikap hormat kepada guru sebagai pondasi dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta Didik dalam Perspektif Islam

Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang dan menerima pengaruh dari kegiatan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya secara fisik, psikologis, sosial, dan religius. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis tertentu. Dalam pendidikan Islam, peserta didik dipahami sebagai individu yang belum dewasa sehingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk mencapai kedewasaan dan menjalankan tugas sebagai makhluk Allah SWT, baik sebagai khalifah di bumi maupun makhluk sosial yang mandiri (Fitriansyah Mandala Putra & Yusutria, 2020). Al-Ghazali, dengan pandangan idealismenya, menggambarkan seorang murid sebagai individu yang memiliki potensi bawaan (fitrah), yang dapat dikembangkan melalui bimbingan seorang guru untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan yang diyakini kebenarannya (Abdurohman et al. 2023).

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering disebut sebagai "murid" atau "thalib," yang menggambarkan pencarian aktif terhadap ilmu di bawah bimbingan seorang guru. Peserta didik juga memiliki dunia yang unik, dengan karakteristik seperti kebutuhan untuk pemenuhan fisik dan emosional, perbedaan individu berdasarkan fitrah dan lingkungan, serta kemampuan untuk berkembang secara kreatif dan produktif. Oleh karena itu, pendidikan harus menghormati irama perkembangan mereka dan memberikan pendekatan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi mereka. Pendidikan mereka adalah bagian dari amanah yang bertujuan untuk mencetak insan yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan peranannya di dunia dan akhirat, sebagaimana ditekankan dalam Hadis riwayat Ibnu Majah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik"* (Fitriansyah Mandala Putra & Yusutria, 2020).

Murid atau peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam berarti subjek pendidikan yang aktif, yang melalui bimbingan guru dan proses pembelajaran, dituntut untuk mengembangkan dirinya secara intelektual, spiritual, dan moral (Abdurohman et al., 2023).

Konsep Adab dalam Pendidikan Islam

Adab memiliki kedudukan utama dalam pendidikan Islam dan menjadi salah satu inti ajaran agama ini. Dalam bahasa Arab, adab merujuk pada tata krama, budi pekerti, atau sopan santun, yang secara lebih luas mencakup sikap, perilaku, dan cara hidup yang mencerminkan nilai kehalusan dan kebaikan (Sakova et al., 2022). Sebagai bagian dari akhlak, adab sering dipahami sebagai prinsip yang mengajarkan keluhuran moral, meskipun ada pandangan yang membedakannya dari akhlak hanya pada istilah, bukan substansinya (Nurjali & Ruslan, 2024). Adab juga diartikan sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan oleh Allah Swt., yang menjadi ciri orang beradab (Machsun, 2016). Dalam Hadis Ibnu Majah No. 220, hubungan erat antara ilmu dan adab ditegaskan, bahwa adab menjadi landasan bagi penggunaan ilmu dalam tindakan sehari-hari (Sakova et al., 2022).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang ulama kontemporer, menyatakan bahwa pendidikan yang ideal dalam Islam bertujuan untuk menanamkan adab. Menurutnya, adab mencakup pengembangan akal, jiwa, dan akhlak, serta berfungsi menciptakan manusia yang adil. Kehilangan adab (*loss of adab*), menurut Al-Attas, menjadi penyebab utama krisis intelektual dan

moral dalam masyarakat modern. Dalam proses pembelajaran, adab mengajarkan penghormatan terhadap ilmu dan guru sebagai perantara ilmu. Tanpa adab, keberkahan ilmu akan hilang, dan pendidikan menjadi tidak efektif. Lebih jauh, Al-Attas menganggap adab sebagai dimensi spiritual yang mencerminkan kepatuhan terhadap syariat, akhlak mulia, dan keikhlasan dalam berbuat. Dengan demikian, adab tidak hanya berfungsi dalam interaksi sosial tetapi juga pada hubungan manusia dengan Allah Swt. (Nurjali & Ruslan, 2024).

Konsep pentingnya adab juga dikemukakan oleh ulama-ulama terdahulu. Ibnul Mubarak menyebutkan bahwa adab adalah pemberian terbaik kepada seseorang, bahkan ia mempelajari adab selama 30 tahun sebelum mempelajari ilmu. Al-Qarafi dalam Al-Faruq juga menyatakan bahwa sedikit adab lebih berharga daripada banyak amal (Noer et al., 2017). Dengan menerapkan adab Islami, seseorang dapat meraih ilmu yang berkah. Hal ini menunjukkan pentingnya penghormatan murid terhadap guru sebagai perantara ilmu (Sakova et al., 2022).

Adab tidak hanya mencakup etika antar manusia, tetapi juga terkait hubungan dengan Allah, diri sendiri, ilmu, dan alam. Dalam konsep pendidikan Islam, adab menjadi dasar pembentukan manusia beradab (insan adaby), sesuai dengan istilah dan tujuan dari pendidikan yaitu membentuk manusia yang beradab atau ta'dib. Pendidikan dengan adab tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi berlaku di setiap tempat dan waktu. Penerapan adab bukan hanya kebiasaan, tetapi juga bentuk keimanan kepada Allah Swt., yang menjadikan adab relevan dalam segala aspek kehidupan (Nurjali & Ruslan, 2024).

Penerapan Adab Peserta Didik terhadap Guru

Adab peserta didik terhadap guru mencakup berbagai bentuk penghormatan yang mencerminkan akhlak Islami. Adab peserta didik kepada guru, menurut pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji, adalah aspek penting dalam proses menuntut ilmu. Adab ini melibatkan penghormatan terhadap ilmu dan guru, serta penerapan sikap-sikap positif yang mendukung keberhasilan dalam belajar. Peserta didik harus menjaga wara', yaitu menghindari hal-hal yang merusak seperti kenyang berlebihan, tidur berlebihan, hal yang tidak bermanfaat, dan pergaulan dengan teman yang buruk. Selain itu, hati peserta didik perlu disucikan dari penyakit hati, karena belajar dipandang sebagai ibadah yang memerlukan kesucian hati, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Nawawi dan Abu Hamid Al-Ghazali (Fitriansyah Mandala Putra & Yusutria, 2020). Menurut Al-Zarnuji pula adab yang harus dimiliki peserta didik meliputi tujuh aspek penting: pertama, niat yang baik saat belajar; kedua, pemilihan guru yang tepat; ketiga, menghormati guru; keempat, keseriusan, ketekunan, dan cita-cita luhur; kelima, pemilihan metode belajar yang efektif; keenam, sifat tawakal; dan ketujuh, sifat wara. Implikasinya niat yang tulus membentuk karakter religius, sedangkan pemilihan ilmu, guru, dan teman membentuk karakter jujur, komunikatif, cinta damai, serta peduli sosial. Menghormati ilmu dan tokoh guru membentuk karakter tanggung jawab dan demokratis, sementara keseriusan dan ketekunan dalam belajar membentuk karakter tanggung jawab dan kerja keras (Abimanyu & Masnawati, 2024).

Sifat tawadhu (rendah hati) juga penting dimiliki peserta didik, seperti mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru, memperhatikan pelajaran dengan seksama, dan tidak berbicara di luar konteks saat pembelajaran. Peserta didik harus menghormati waktu dan keadaan guru, misalnya tidak bertanya saat guru sedang sibuk. Menghindari tindakan yang dapat membuat guru marah serta berbicara dengan sopan menjadi bagian penting dari adab ini. Dengan mempraktikkan adab yang

benar, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu yang bermanfaat tetapi juga keberkahan ilmu, yang pada akhirnya membantu mereka meraih cita-cita (Fitriansyah Mandala Putra & Yusutria, 2020).

Imam Al-Ghazali mengajarkan sepuluh adab murid terhadap guru sebagai wujud penghormatan dan kesopanan dalam proses menuntut ilmu. Adab ini meliputi: 1). Mendahului beruluk salam kepada guru, sebagaimana dianjurkan dalam Islam untuk menghormati orang yang lebih tua, 2). Tidak banyak berbicara di depan guru, karena hal ini dapat dianggap tidak sopan dan memberi kesan murid merasa lebih tahu, 3). Berdiri ketika guru berdiri, sebagai bentuk penghormatan dan kesiapan membantu guru bila diperlukan, 4). Tidak menyangkal pendapat guru secara langsung, melainkan meminta izin untuk menyampaikan pandangan yang berbeda, 5). Tidak bertanya kepada teman di saat guru sedang mengajar, melainkan langsung bertanya kepada guru agar tidak mengganggu suasana belajar, 6). Tidak mengumbar senyum berlebihan ketika berbicara kepada guru, untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan, 7). Tidak menunjukkan perbedaan pendapat secara terang-terangan, melainkan menyampaikan pandangan dengan sopan dan tertutup, 8). Tidak menarik pakaian guru ketika memberikan bantuan, melainkan menawarkan bantuan dengan cara yang pantas, 9). Tidak bertanya di tengah perjalanan, melainkan menunggu hingga guru berada di tempat yang nyaman untuk berdiskusi, 10). Tidak mengajukan banyak pertanyaan ketika guru sedang lelah, untuk menghormati kondisi fisik guru.

Adab ini menekankan penghormatan murid kepada guru melalui sikap, tata cara berbicara, dan waktu yang tepat dalam berinteraksi. Hal ini bertujuan menjaga keharmonisan hubungan dan keberkahan dalam proses belajar-mengajar (Ishom, 2019).

Tantangan Penerapan Adab di Kalangan Peserta Didik

Salah satu tantangan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini adalah kurangnya adab yang baik di kalangan peserta didik. Banyak peserta didik yang pintar dan sukses, tetapi kurang memiliki adab yang baik. Kepribadian peserta didik tercermin dalam akhlak mulia yang akan mengantarkan peserta didik tersebut pada harkat dan martabat yang agung. Maka dari itu, kedudukan adab dalam pendidikan sangat perlu diterapkan bahkan bisa dikatakan wajib sekolah tersebut mementingkan suatu adab sebelum ilmu. Saat ini, adab yang mulia mahal dan sulit ditemukan. Penerapan adab di kalangan peserta didik merupakan isu penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan adab sangat kompleks dan memerlukan perhatian khusus dari pendidik, orang tua, dan masyarakat.

Banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya: 1). Perubahan Nilai dan Budaya. Peserta didik sering kali terpengaruh oleh budaya populer yang kurang menekankan pentingnya adab. Akibatnya, nilai-nilai sopan santun dan penghormatan terhadap guru dan orang tua mulai luntur. Media sosial dan konten digital sering kali lebih dominan dalam membentuk perilaku dibandingkan nilai-nilai pendidikan formal (Machsun, 2016), 2). Dominasi Pendekatan Teoritis. Banyak kurikulum pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan dan pemahaman teoritis tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik memahami konsep adab secara kognitif tetapi tidak mengimplementasikannya (Arum et al., 2022). 3). Dominasi Pendekatan Teoritis, Guru adalah teladan utama dalam pembentukan adab siswa. Namun, dalam beberapa kasus, guru tidak sepenuhnya memberikan contoh perilaku

yang mencerminkan nilai-nilai adab yang diajarkan. Hal ini menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik (Machsun, 2016). 4). Minimnya Sinergi Antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Pembentukan adab yang ideal memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, kurangnya kesadaran dan kerja sama di antara ketiga elemen ini sering kali menghambat upaya pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Arum et al., 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan integratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Strategi seperti pembiasaan nilai-nilai adab dalam setiap aktivitas, penguatan peran guru sebagai teladan, dan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dapat membantu meningkatkan penerapan adab peserta didik.

Upaya Internalisasi Adab dalam Pendidikan

Upaya internalisasi nilai-nilai adab dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik dengan sikap hormat kepada guru sebagai fondasi karakter Islami. Ada empat strategi penting dalam menginternalisasikan nilai adab sebagai bagian dari pendidikan karakter, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcement*), dan pembiasaan (*habituating*). Strategi ini akan berjalan efektif jika dilaksanakan secara bersamaan dan berkelanjutan dengan dukungan dari tiga komponen utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah membentuk fondasi awal, keluarga memperkuat nilai tersebut di rumah, dan masyarakat memberikan pengalaman nyata dalam penerapannya sehari-hari (Sudrajat, 2011).

Tahapan internalisasi nilai meliputi beberapa proses penting untuk memastikan siswa tidak hanya memahami nilai tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Krathwohl menjelaskan bahwa proses ini diawali dengan tahap menyimak (*receiving*), di mana siswa menerima stimulus nilai dari guru melalui keteladanan atau penjelasan langsung. Selanjutnya, siswa masuk ke tahap menanggapi (*responding*), di mana mereka mulai memberikan tanggapan positif melalui komunikasi atau tindakan kecil. Tahap berikutnya adalah memberi nilai (*valuing*), di mana siswa mulai memahami dan menyadari pentingnya nilai tersebut. Setelah itu, siswa melalui tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*) dengan mengintegrasikan nilai ke dalam pola pikir dan perilaku mereka. Terakhir adalah karakterisasi nilai (*characterizing*), dimana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter siswa dan diterapkan secara konsisten dalam berbagai situasi kehidupan. Proses ini didukung oleh metode pembelajaran yang efektif, keteladanan lingkungan sekolah dan masyarakat, serta pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan berdaya guna (Sukitman, 2016).

Proses internalisasi nilai juga mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tersebut, memahami kebenarannya, dan menerapkannya dalam keseharian meskipun menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Ini melibatkan kesadaran siswa untuk memaksa diri menerapkan nilai yang telah dipelajari sebagai refleksi dari pemahaman mereka dan sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka (Sudrajat, 2011).

SIMPULAN

Peserta didik dalam Islam adalah individu yang berkembang secara fisik, psikologis, sosial, dan religius, dengan pendidikan sebagai sarana membimbing mereka menuju kedewasaan. Adab menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia berakhlak mulia, terutama melalui penghormatan kepada guru yang mendukung keberhasilan akademik dan keberkahan ilmu. Namun, tantangan modern seperti

perubahan budaya dan pengaruh media sosial mengancam penerapan adab. Sinergi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam menanamkan nilai adab, guna mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berperan sebagai khalifah berakhlak mulia di bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. Muhamad Parhan, S.Pd.I., M.Ag., atas arahan, bimbingan, dan masukan konstruktif yang sangat berarti dalam penyelesaian artikel ini. Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai* sebagai wadah publikasi karya ini, yang memberikan kesempatan untuk menyebarkan penelitian ini kepada khalayak yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduruohman, A., et al. (2024). Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Minhajul Muta'alim. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 73-84.
- Abimanyu, I., & Masnawati, E. (2024). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *IEMJ: Islamic Education Management Journal*, 4(2), 33-44.
- Arum, D. P., Kurniawan, H., Hanik, S. U., & Anggraeni, N. D. (2022). Strategi, Hambatan, dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 819-830.
- Fitriansyah Mandala Putra, & Yusutria. (2020). *Adab Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin Al-Zarmuji*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pusara Publishing.
- Ishom, M. (2019). Diakses dari: <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/sepuluh-adab-murid-terhadap-guru-menurut-imam-al-ghazali-HDTaY>
- Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 102-113.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.
- Nurjali, A. (2024). Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 11(1), 43-57.
- Sakova, L. H., Fikra, H., & Jati, R. R. S. R. W. (2022, January). Adab dan Ilmu dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 8, pp. 566-576).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal pendidikan karakter*, 1(1).
- Universitas Medan Area. (2023). Tantangan dan Solusi Penurunan Akhlak dalam Pendidikan Agama. *Artikel Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area*, diakses dari: <https://fai.uma.ac.id>